

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu bagian dari proses tumbuh kembang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa awal. Pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif, dan sosial. Masa remaja merupakan masa transisi, yakni saat individu berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Remaja pun mulai berpikir kritis dan memperluas pergaulan. Keberhasilan remaja melalui masa ini dipengaruhi baik oleh faktor individu itu sendiri (biologis, kognitif, dan psikologis) maupun lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat).

Remaja merupakan individu yang dinamis dan mudah berubah-ubah. Hal ini sebagai upaya dalam pencarian identitas diri. Upaya untuk menemukan identitas diri ini berkaitan dengan cara remaja menampilkan dirinya. Mereka ingin diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum, dan secara khusus sebagai bagian dari kelompok sebaya.

Pada dasarnya tidak mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok, karena setiap kelompok memiliki tuntutan yang harus

dipenuhi oleh setiap anggota di dalamnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Menurut Myers (2002: 221) konformitas adalah kecenderungan terhadap perubahan keyakinan atau tingkah laku seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata. Terlebih lagi menurut Hurlock (2004: 213) pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya. Hal ini semakin dipertegas dengan pendapat Santrock (2002: 50) yang menyatakan bahwa konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi pada masa remaja dibandingkan pada masa perkembangan lainnya. Berundt *et al.* (dalam Steinberg 2002: 285) pun menyebutkan bahwa konformitas dengan teman sebaya umumnya menguat pada masa remaja awal yaitu 12 - 14 tahun dan remaja tengah yaitu 15 - 18 tahun.

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Salah satu hal negatif yang didapat remaja dari teman sebaya ialah diperkenalkannya diri remaja terhadap rokok. Padahal dilihat dari berbagai sudut pandang, perilaku merokok merupakan suatu hal yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Menurut Trim (2006: 2) merokok adalah membakar salah satu ujung rokok dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. Masih menurut Trim (2006: 2) yang dimaksud rokok itu sendiri merupakan silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 120 milimeter dengan diameter sekitar 10 milimeter yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah.

Trim (2006: 16) menyatakan bahwa dalam satu batang rokok mengandung sekitar 4000 zat kimia berbahaya. Dari sekian banyak bahan kimia tersebut, terdapat tiga jenis bahan kimia beracun yang paling mematikan yaitu tar, nikotin dan karbon monoksida. Tar dapat mengiritasi paru-paru dan memicu kanker dalam tubuh. Nikotin merupakan zat yang dapat menyebabkan kecanduan. Zat ini dapat bergabung dengan zat beracun lain sehingga menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Sedangkan karbon monoksida merupakan gas beracun yang dapat menghalangi masuknya oksigen ke dalam tubuh.

Meskipun dampak negatif dari merokok ini telah diketahui oleh hampir semua orang namun jumlah perokok terus meningkat. Menurut WHO (dalam GYTS, 2007: 1) jumlah perokok di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja. Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) sendiri semakin mepertegas, bahwa 37,3% remaja usia 13 – 15 tahun di Indonesia pernah merokok dan jumlah perokok antara usia 13 – 18 tahun di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Helmi (2007: 10) kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai ketika usia remaja. Perilaku merokok ini diawali oleh rasa ingin tahu yang besar dan pengaruh teman sebaya.

Fenomena mengenai remaja yang merokok ini dapat dengan mudah kita jumpai baik di jalanan maupun di tempat-tempat umum, tidak terkecuali di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Berdasarkan penelitian Bauer *et al.* (dalam

Fitri, 2011: 47) bahwa hampir di seluruh negara dunia jumlah laki-laki perokok lebih besar dibandingkan jumlah perokok perempuan. Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataan WHO pada tahun 2005 (dalam Fitri, 2011: 47) yang menyatakan bahwa prevalensi perokok laki-laki lebih tinggi dibanding prevalensi perokok perempuan.

Peraturan Pemerintah (PP) pun belum jelas membahas permasalahan mengenai anak remaja yang merokok. Peraturan Pemerintah (PP) tentang Kesehatan yang diatur dengan PP No 81 Tahun 1999, PP No 38 Tahun 2000, serta PP No 19 Tahun 2003, belum mengatur tentang batas minimum usia perokok. Padahal aturan di negara lain sudah jelas menyebutkan bahwa anak berusia di bawah 18 tahun tidak diperkenankan membeli rokok.

Berdasarkan wawancara peneliti secara informal, salah satu kasus mengenai konformitas teman sebaya (*peer group*) dan rokok terjadi pada W (16) salah satu siswa SMAN 1 Bungursari Purwakarta. Akibat pengaruh teman-teman ia sering membolos, merokok, dan minum-minuman keras. W menyadari bahwa perilakunya kurang baik namun semua dilakukan karena ia tidak mau dianggap berbeda oleh teman-temannya bila ia menolak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **hubungan antara konformitas teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku merokok remaja (studi korelasi pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta).**

B. Rumusan Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dan hidup berkelompok. Bukan hal yang mudah bagi individu untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena setiap kelompok memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap anggota di dalamnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Kecenderungan untuk mengubah persepsi dan perilaku sesuai dengan tuntutan-tuntutan kelompok tersebut disebut konformitas. Konformitas terhadap teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Salah satu hal negatif yang didapat remaja melalui konformitas teman sebaya ialah mengikuti aktivitas merokok yang dilakukan kelompoknya. Padahal dilihat dari berbagai sudut pandang perilaku merokok merupakan suatu hal yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum mengenai konformitas teman sebaya (*peer group*) remaja pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta?
2. Bagaimanakah gambaran umum mengenai perilaku merokok remaja pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku merokok remaja pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku merokok remaja pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui:

- a. Gambaran mengenai konformitas teman sebaya (*peer group*) remaja pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta.
- b. Gambaran mengenai perilaku merokok remaja pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta.
- c. Hubungan antara konformitas teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku merokok remaja pada siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam mengembangkan ilmu psikologi sosial, serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberi informasi mengenai pemilihan kelompok yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai baik yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan konformitas yang positif pada diri siswa. Serta pembinaan pribadi sehat yang berhubungan dengan perilaku merokok.

E. Asumsi Penelitian

Adapun anggapan dasar atau asumsi yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya.
2. Konformitas remaja muncul saat remaja berada dalam kelompok sebaya.
3. Aktivitas merokok yang ada di lingkungan, menstimulasi remaja untuk mencoba merokok agar dapat diterima sebagai anggota kelompok.

F. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku merokok.

H_0 : $\rho = 0$

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku merokok.

H_a : $\rho \neq 0$

G. Metode Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Metode pada penelitian ini ialah korelasional. Menurut Arikunto (2006: 36) penelitian metode korelasional bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel X dengan variabel Y serta derajat hubungan diantara kedua variabel tersebut berdasarkan koefisien korelasi. Dalam hal ini variabel X adalah konformitas teman sebaya (*peer group*), merupakan variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel Y adalah perilaku merokok, merupakan variabel terikat (*dependent variabel*).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2011: 8) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang meneliti hubungan antar variabel yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka-angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan penghitungan-penghitungan statistik.

2. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuisisioner. Menurut Arikunto (2006: 151) kuisisioner adalah instrumen penelitian yang berisi pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuisisioner yang digunakan dalam

penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu kuisioner mengenai konformitas teman sebaya (*peer group*) yang mengacu pada teori Myers (2002: 221) yang menyebutkan bahwa konformitas mencakup lima aspek yaitu pengetahuan, pendapat, keyakinan, ketertarikan, dan kecenderungan berinteraksi, serta kuisioner perilaku merokok berdasarkan faktor penyebab yang mengacu pada teori Laventhal & Clearly (dalam Trim, 2006: 9), yang menyatakan bahwa terdapat lima faktor penyebab perilaku merokok seseorang yaitu psikis, biologis, lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan iklan, dimana kedua instrumen tersebut peneliti susun sendiri dengan terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitasnya.

H. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software SPSS versi 16.0 for Windows*. Adapun rumus korelasi *Rank Spearman* yang digunakan sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sugiyono, 2011: 245)

I. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 orang. Oleh karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yakni *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2011: 68) *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel yang mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Kriteria sampel yang dipilih berdasarkan atas karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa laki-laki SMAN 1 Bungursari Purwakarta tahun ajaran 2011/2012
2. Berusia 15 – 21 tahun
3. Pernah melakukan aktivitas merokok



survei Quit Tobacco Indonesia UGM (Kompas, 2011) diketahui bahwa jumlah siswa laki-laki di Yogyakarta yang merokok mencapai 60% dan 19% pada siswa perempuan.